

TESIS

**KONVERSI RELIGI ORANG DUANU KE DALAM ISLAM DI
KECAMATAN TANAH MERAH**



Oleh :

Tjahyo Adji Prakoso
NIM : 18200010260

Dosen Pembimbing:

Dr. Moh. Soehadha S.Sos., M.Hum
NIP : 19720417 199903 1 003

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A.)**

YOGYAKARTA

**Konsentrasi Islam Nusantara
Pascasarjana Program Studi Interdisciplinary Islamic Study
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

2022

Abstrak

Kehidupan Suku Duanu yang jauh dari situasi politik setelah jatuhnya kerajaan Malaka di tangan penjajah (baik dari Portugis, Belanda, dan Inggris) membuat mereka terpecah-belah dan menjauh dari kehidupan masyarakat luas hingga mereka menjadi terisolasi. Akhirnya mereka melanjutkan kehidupan di laut dengan perahu yang dijadikan tempat tinggal. Dalam situasi tersebut, relasi mereka dengan Islam memudar. Mereka memang telah memeluk (konversi) Islam, namun mereka sangat kuat dalam mempraktikkan ajaran nenek moyang mereka. Fenomena ini masih berlangsung hingga sekarang. Studi ini ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Siapa suku Duanu dan bagaimana pola kehidupannya? Bilamana Islam mulai dipeluk dan bagaimana dipraktikkan dalam kehidupan Suku Duanu ?

Studi ini akan mengangkat latar belakang sosial, kultural dan keagamaan Suku Duanu dan pola kehidupan mereka dalam konteks Islamisasi akhir-akhir ini. Dengan menggunakan kerangka teori Konversi dan teori Diffusi (persebaran) terhadap suku lokal. Tidak terlepas dengan pendekatan antropologi dan menggunakan metode penelitian observasi partisipatif. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data diperoleh dari penelitian observasi lapangan, wawancara, analisis hasil dari beberapa sumber.

Peneliti berasumsi bahwa pola konversi masyarakat Muslim suku Duanu bersifat pribumisasi, yaitu menerjemahkan Islam dalam tatanan nilai lokal yang berimplikasi menjadi suatu paradoks yang terjadi antara internal dan ekternal. *Pertama*, dari eksternal sendiri terdapat alasan rasional yang bersifat pragmatis-ekonomis yang menjadi faktor rasional untuk bersikap paradoks.

Hasil kontribusi untuk peneliti sendiri ialah memperkenalkan adanya Suku Duanu yang hidup dan berusaha mempertahankan eksistensi mereka ditengah arus derasnya Islamisasi. Adapun Suku Duanu sendiri bagian dari Nusantara yang pada dahulu Suku Duanu yang merupakan salah satu suku pengembala laut yang saat ini berada di Kecamatan Tanah Merah dan saat ini, mereka masih menganut kepercayaan nenek moyang, yang sebelumnya mereka mulai mengenal Islam melalui penguasa Kerajaan Malaka.

Kata Kunci: Islamisasi, Nilai Lokal, Pribumisasi, Suku Duanu.

Abstract

Life The Duanu tribe, which was far from the political situation after the fall of the Malacca kingdom in the hands of the colonialists (both from the Portuguese, Dutch, and British) made them divided and away from the life of the wider community until they became isolated. Finally they continued their life at sea with a boat that was used as a place to live. In that situation, their relationship with Islam faded. They have indeed embraced (conversion of) Islam, but they are very strong in practicing the teachings of their ancestors. This phenomenon is still ongoing today. This study aims to answer the following questions: Who are the Duanu people and how do they live? When did Islam begin to be embraced and how was it practiced in the life of the Duanu Tribe?

This study will raise social, cultural and religious backgrounds The Duanu tribe and their pattern of life in the context of recent Islamization. By using a theoretical framework Conversion and Diffusion theory (distribution) to local tribes. Don't miss it just approach anthropology and using participatory observation research methods. This research is research qualitative. Data obtained from field observations, interviews, analysis of results from several sources.

Researchers assume that The conversion pattern of the Duanu tribal Muslim community is indigenization, namely translating Islam in a local value order that has implications for a paradox that occurs between internal and external. First, from the external itself, there are pragmatic-economic rational reasons that become rational factors for being paradoxical.

The contribution for the researcher himself is to introduce the existence of the Duanu Tribe who live and try to maintain their existence amidst the swift currents of Islamization. The Duanu Tribe itself is part of the archipelago which in the past The Duanu tribe, which is one of the sea nomadic tribes currently in Tanah Merah District and currently, they still adhere to the beliefs of their ancestors, previously they began to know Islam through the rulers of the Malacca Kingdom.

Keywords: Islamization, Local Values, Indigenization, Duanu Tribe.

ملخص

حياة الدوانو (Duanu) البعيدة عن الوضع السياسي بعد سقوط مملكة ملقا على أيدي الغزاة (من البرتغاليين والهولنديين والبريطانيين) تركتهم منقسمين وبعديدين عن حياة المجتمع الأوسع حتى أصبحوا معزولين. في نهاية المطاف واصلوا حياتهم في البحر مع قارب كان يستخدم كمكان للعيش. في هذه الحالة، تلاشت علاقتهم مع الإسلام. لقد اعتنقوا الإسلام بالفعل، لكنهم أقوىاء جداً في ممارسة تعاليم أسلافهم. هذه الظاهرة لا تزال مستمرة حتى اليوم. أرادت الدراسة الإجابة على الأسئلة التالية: من هي قبيلة دوانو (Duanu) وما هو نمط الحياة؟ متى بدأ اعتناق الإسلام وكيف كان يمارس في حياة قبيلة دوانو؟

ستعرف هذه الدراسة الخلفية الاجتماعية والثقافية والدينية للدوانو (Duanu) وأنماط حياتهم في سياق الأسلامة في الآونة الأخيرة. استخدام إطار نظرية التحويل ونظرية التوزيعات ضد القبائل المحلية. وهو لا ينفصل عن النهج الأنثروبولوجي ويستخدم أساليب البحث التشاركي لللاحظة. هذا البحث هو بحث نوعي. البيانات التي تم الحصول عليها من أبحاث المراقبة الميدانية والمقابلات وتحليل النتائج من عدة مصادر

يفترض الباحثون أن نمط التحول في مجتمع دوانو المسلم هو نمط أصلي ، والذي يترجم الإسلام في نظام قيم محلي له آثار على المفارقة التي تحدث بين الداخل والخارج. أولاً ، من الخارج نفسه هناك سبب عقلاني عملي اقتصادي وهو عامل عقلاني ليكون متاقضاً.

ومن نتائج المساهمة للباحث نفسه التعريف بالدوانو الذين يعيشون ويحاولون الحفاظ على وجودهم وسط سيل الأسلامة. أما بالنسبة لقبيلة دوانو (Duanu) نفسها ، وهي جزء من الأرخبيل ، والتي كانت ذات يوم قبيلة دوانو وهي واحدة من القبائل البدوية البحرية الموجودة حالياً في منطقة تاناه ميراه الفرعية واليوم ، فإنها لا تزال متمسكة بمعتقدات الأجداد ، الذين بدأوا سابقاً في معرفة الإسلام من خلال حاكم مملكة ملقا.

الكلمات المفتاحية: الأسلامة، القيم المحلية، السكان الأصليين، قبيلة دوانو (Duanu).



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Tjahyo Adji Prakoso
NIM : 18200010260
Semester : VII
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa tulisan karya ilmiah yang berjudul "**KONVERSI RELIGI ORANG DUANU KEDALAM ISLAM DI KECAMATAN TANAH MERAH**" adalah asli dan bukan plagiasi atau duplikasi dari karya ilmiah orang lain dan sepanjang pengetahuan saya karya ilmiah ini belum pernah diajukan kepada peruguruan tinggi manapun kecuali secara tertulis diacu ada naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 Januari 2022 M.
11 Jumadil Akhir 1443 H.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Tjahyo Adji Prakoso
18200010260

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Tjahyo Adji Prakoso
NIM : 18200010260
Semester : VII
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa tulisan karya ilmiah yang berjudul "**KONVERSI RELIGI ORANG DUANU KEDALAM ISLAM DI KECAMATAN TANAH MERAH**" adalah **BEBAS** dari plagiasi atau duplikasi dari karya ilmiah orang lain dan sepanjang pengetahuan saya karya ilmiah ini belum pernah diajukan kepada peruguruan tinggi manapun kecuali secara tertulis diacu ada naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 Januari 2022 M.
11 Jumadil Akhir 1443 H.



Tjahyo Adji Prakoso
18200010260



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-360/Un.02/DPPs/PP.00.9/05/2022

Tugas Akhir dengan judul : KONVERSI RELIGI ORANG DUANU KE DALAM ISLAM DI KECAMATAN TANAH MERAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TJAHYO ADJI PRAKOSO, S.H.
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010260
Telah diujikan pada : Senin, 11 April 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I
SIGNED



Pengaji II

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED



Pengaji III

Dr. Suhadi, S.Ag., MA
SIGNED



Yogyakarta, 11 April 2022

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. SIGNED

Valid ID: 628d8e893ef28

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KONVERSI RELIGI ORANG DUANU KEDALAM ISLÁM DI KECAMATAN TANAH MERAH

Yang ditulis oleh:

Nama : Tjahyo Adji Prakoso
NIM : 18200010143
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Juli 2021

Pembimbing

Dr. Moh. Soehadha S.Sos., M.Hum
NIP. 19720417199903 1 003

MOTTO

*No Need to Explain Yourself to Anyone. Because Those Who Like You
Don't Need It.*

And

Those Who Hate You Won't Believe It.

-Ali Bin Abi Thalib Karamallahu Wajhahu-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

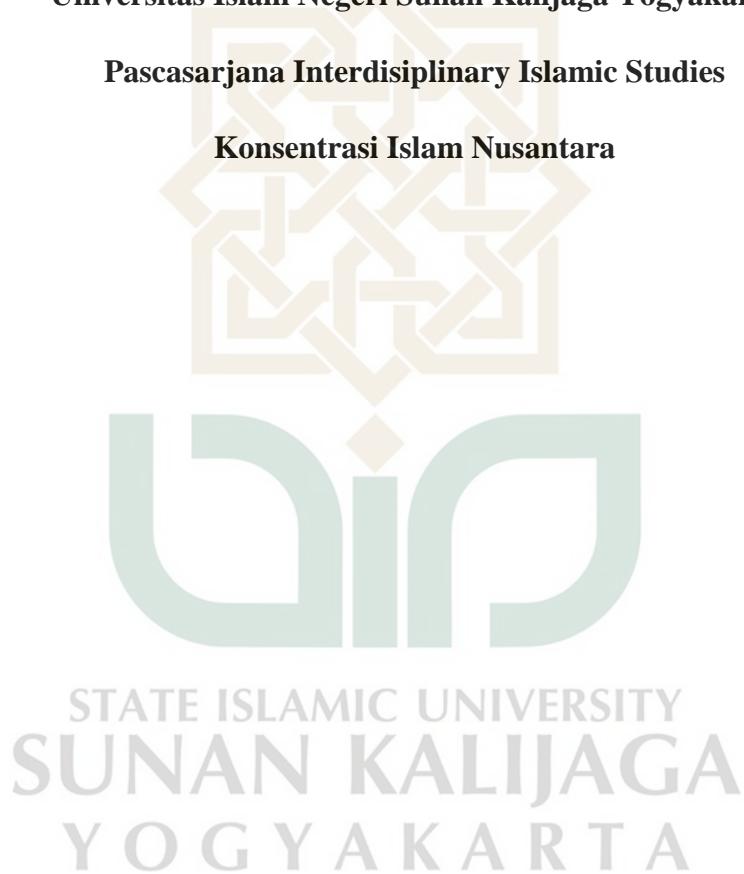
Tesis ini penyusun persembahkan kepada :

Ayahanda Guritno, Ibunda Susiana, Adik Ardiana Fitriani Gustina Sari.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pascasarjana Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Islam Nusantara



PEDOMAN TRANLITERASI ARAB –LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	Be
ت	<i>Tā'</i>	T	Te
ث	<i>Śā'</i>	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Hā'</i>	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Khā'</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Źal</i>	Ź	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Rā'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sīn</i>	S	Es
ش	<i>Syīn</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Sād</i>	Ś	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dād</i>	Ḏ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ṭā'</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	<i>Zā'</i>	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	...‘...	koma terbalik di atas
غ	<i>Gayn</i>	G	Ge
ف	<i>Fā'</i>	F	Ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kāf</i>	K	Ka
ل	<i>Lām</i>	L	El
م	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Hā'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	...‘...	Apostrof
ي	<i>Yā</i>	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين	ditulis	<i>muta‘āqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

C. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نَعْمَةُ اللَّهِ	ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>Zakāt al-fitrī</i>

D. Vokal pendek

(fathah) ditulis a contoh	ضَرَبَ	ditulis <i>daraba</i>
(kasrah) ditulis i contoh	فَهِمَ	ditulis <i>fahima</i>
(dammah) ditulis u contoh	كُتُبَ	ditulis <i>kutiba</i>

E. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
--------------	---------	-------------------

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يَسِعِي	ditulis	<i>yas'ā</i>
---------	---------	--------------

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مُجِيدٌ	ditulis	<i>Majīd</i>
---------	---------	--------------

4. ḍammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فُرُوضٌ	ditulis	<i>funūd</i>
---------	---------	--------------

F. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>baynakum</i>
------------	---------	-----------------

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول	ditulis	<i>Qaul</i>
-----	---------	-------------

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدٌ	ditulis	<i>u'idat</i>
لَنْ شَكْرٌ تُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>
السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>

I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذُو الْفِرْوَضْ	ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
اَهْل السُّنْنَة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين.أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله.اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين،

Atas rahmat Allah, dan seluruh pihak yang membantu dan mendoakan, akhirnya penyusun dapat menyelesaikan tugas Tesis yang berjudul, “**KONVERSI RELIGI ORANG DUANU KE DALAM ISLAM DI KECAMATAN TANAH MERAH**”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata dua (S-2) pada program studi Interdisciplinary Islamic Studies, Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, secara langsung atau tidak langsung, materil atau non-materil, maka izinkanlah penyusun menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., MA.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr.H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., beserta Staff dan jajarannya.
3. Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Ibunda Nina Mariani Noor beserta Staff dan jajarannya
4. Pembimbing Tesis Bapak Dr. Moh. Soehadha S.Sos., M.Hum (semoga Allah menjaga beliau), yang telah sabar membimbing, memberi saran dan kritik kepada penyusun.

5. Seluruh dosen di Pascasarjana Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Islam Nusantara, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu kepada penyusun.
6. Orang tua penyusun Ayahanda Guritno, Ibunda Susiana, yang bersusah payah membesarkan dan menjadi penasihat penyusun, selanjutnya Adik penyusun Ardiana Fitriani Gustina Sari, beserta Keluarga besar penyusun.
7. Para guru dengan sabar mendidik dan mengajar penyusun, baik di Raudlatul Athfal Tanah Merah, MI YPI 02 Tanah Merah, MTs YPI Kuala Enok, Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat. Khususnya kepada K.H M.Ali bin K.H Abdul Wahab dan Istri beliau, serta K.H Abdul Hamid Kurnain (Semoga Allah memberikan mereka Tempat yang Mulia Disisi-Nya. Al-Fatihah).
8. Kepada saudara penyusun Ananda Agus Rudiyanto, yang telah membantu penyusun dalam memudahkan segala perihal proses penyusunan karya ini.
9. Ustadz Angga Prasetya, Abangda Zulkifli dan Abangda Zulaimi yang telah membantu support penyusun dalam proses penyusunan karya ini.
10. Teman-teman seperjuangan kuliah maupun tesis di Prodi Interdisciplinary Islamic Studies. Khususnya Temen-temen Grup Pejuang Tesis dan Grup UNO. Tidak hanya itu juga, khususnya juga kakak-kakak dan abang-abang Pendeta GPIB, Abangda Boydo, Abang David, Kak Desi (Semoga Abang Jelly tenang disisi-Nya), Kak Herlin, Kak Jeny, Abang Kaha, dan kakak-kakak abangda sekalian yang peneliti sayangi.

11. Kepada Seseorang yang kuharapkan menjadi pendamping hidup, penyemangat bagi penyusun yang telah memberi semngat bagi penyusun mengerjakan karya ini.



Yogyakarta, 13 Juli 2021 M
3 Dzulhijjah 1442 H.

Penyusun

Tjahyo Adji Prakoso
18200010260

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	vi
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	viii
HALAMAN MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teoretik	13
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan.....	34

BAB II. POTRET SUKU DUANU DI KECAMATAN TANAH

MERAH.....	35
A. Genealogi Suku Duanu	35
1. Etnisitas: Asal-usul Suku Duanu	38
2. Persebaran Wilayah Pemukiman Suku Duanu	47
3. Religi	50
4. Tradisi dan Kebiasaan Hidup	51
B. Kehidupan Sosial Suku Duanu	56
1. Mata pencaharian.....	57
2. Bahasa.....	59
3. Organisasi Sosial dan kepemimpinan.....	63

BAB III. KONVERSI RELIGIUSITAS MASYARAKAT SUKU

DUANU	71
A. Agama Baru dan Sejarah Masuknya Islam di kalangan Suku Duanu.....	73
1. Sejarah Islamisasi	74
2. Keagamaan Suku Duanu	92
B. Representasi Konversi Agama Suku Duanu	97
1. Motif	97
2. Tahapan	99
3. Tipologi	102
4. Keberagaman <i>Post-Conversion</i>	103

BAB IV. PRAKTIK KEISLAMAN DALAM KEHIDUPAN SUKU	
DUANU.....	107
A. Proses Interaksi Keagamaan Muslim Suku Duanu	107
1. Interaksi keislaman dari aspek sosial	108
2. Interaksi keislaman dari aspek kebudayaan.....	111
3. Interaksi keislaman dari aspek mata pencaharian (Ekonomi)	113
B. Interpretasi Agama (<i>Religious</i>) Lokal Terhadap Pola Konversi Suku Duanu	117
1. Proses Harmonisasi atau Dualistis.....	117
2. Implikasi dari proses konversi agama bagi masyarakat Suku Duanu	126
BAB V. PENUTUP.....	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	V

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang Islamisasi di Nusantara menghadapi problem historisitas yang rumit dan membingungkan,¹ karena Islam masuk ke Nusantara bukan sebagai agama besar yang tercatat rapi dalam rekaman sejarah. Justru di Nusantara sendiri telah ada agama Hindu, Budha, agama lokal yang menyumbang peradaban yang mengagungkan. Ketika Islam hadir dalam ruang lingkup masyarakat lokal Nusantara, persilangan unik terjadi pada tradisi masyarakat lokal yang menghadapi kompleksibilitas sosiokultural. Sehingga Islamisasi yang disebarluaskan di Nusantara melalui dua pendekatan, yakni pendekatan kultural dan pendekatan struktural.²

Islamisasi yang dilakukan dengan pendekatan kultural dibawa oleh para pedagang dan sufi, dengan melakukan kegiatan perdagangan, dakwah, seni dan penikahan dengan masyarakat lokal.³ Setelah Islamisasi berkembang ditengah komunitas masyarakat lokal dan menimbulkan perhatian penguasa setempat, maka Islamisasi berlangsung melalui pendekatan struktural, yang berupa melakukan seruan dan ajakan kepada penguasa setempat dengan tujuan untuk kemungkinan bertahannya ajaran Islam yang universal sebagai panduan dari masyarakat lokal yang telah

¹ Azra berpendapat terjadi kerumitan menggali proses historisitas Islam di Nusantara, dikarenakan para sejarawan dan pribumi masih belum mampu memberikan kesepakatan yang sama terhadap paradigma historis yang sama. (Lihat: Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Yayasan Obor: 1989), vi)

² Moeflich Hasbullah. Perdagangan, Internasionalisme dan Konversi Agama: Perspektif Psiko-sosial dalam Islamisasi di Nusantara Abad Ke- 15-17. *Mimbar: Jurnal Kajian Agama dan Budaya*. Vol. 29 No. 1. 2012. 3.

³ Azyumardi Azra, *Perspektif...*, xxvi.

menjadi bagian dari proses Islamisasi yang diawali dari proses konversi⁴ menjadi suatu identitas baru yang menemukan hal baru yang sebelumnya tidak ada dalam identitas sebelumnya. Bermula dari konversi penguasa, Islamisasi menjadi tren yang kemudian diikuti oleh masyarakat pada masa itu terutama daerah urban (perkotaan)..

Dua pendekatan di atas menjadi kegelisahan akademik para sejarawan tentang awal Islamisasi yang sebenarnya terjadi di Nusantara kepada masyarakat lokal yang masih menganut kepercayaan lama sehingga terjadi persilangan unik antara ajaran Islam dengan kepercayaan lama yang menjadikan masyarakat Nusantara pada masa itu benar-benar melakukan konversi atau hanya adhesi terhadap ajaran Islam yang sedang berkembang.⁵

Menurut Anthony Reid sebagaimana dikutip oleh Azra, masyarakat Nusantara dalam menerima Islam sebagai agama lebih cenderung adhesi (kelekatan) daripada konversi karena mereka belum bisa sepenuhnya meninggalkan kepercayaan sebelumnya. Yang mereka lakukan adalah “konfeksi” (membaca dua kalimat syahadat) dan masih melakukan praktik animistik dan samanistik sebelumnya.⁶ Namun Berg melihat bahwa masyarakat Nusantara sejak awal sudah memiliki kebudayaan yang secara gradual menyerap nilai-nilai Islam, sebagaimana mereka

⁴ Makna konversi pada umumnya menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti perubahan dari suatu sistem pengetahuan ke sistem pengetahuan yang lain, perubahan dari satu bentuk, rupa dan sebagainya ke bentuk rupa yang lain. (Lihat: Tim Penyusun Diknas RI, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 592.)

⁵ Moeflich Hasbullah. *Perdagangan...*, 4.

⁶ Lihat Azyumardi Azra, Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara, (Bandung: Mizan. 2002), 18.

sebelumnya mereka juga menyerap nilai-nilai dari Hindu, Buddha, dan kemudian menyerap nilai-nilai peradaban Eropa.⁷

Terlepas dari hal di atas, Islamisasi yang ada di Nusantara menarik untuk dikaji, karena proses konversi atau *religious revolution* menjadi kata kunci untuk memahami perubahan sosiokultural yang terjadi pada masyarakat lokal pada saat itu. Pelacakan ini berdasarkan retorika historis bahwasannya bagaimana masyarakat lokal Nusantara begitu mudah melakukan konversi kepercayaan lama kepada Islam pada masa itu. Meskipun kemungkinan besar dalam proses penyebaran Islam di Nusantara terjadi konflik, persaingan dan permusuhan.⁸

Dengan demikian, proses Islamisasi di Nusantara memiliki keunikan. Reid mengajukan tesis tentang Islamisasi pada masyarakat lokal di Nusantara dalam tujuh daya tarik konversi (*seven attractions of conversion*), yakni: *portability* (kemudahan dan kepraktisan), *association with health* (harapan akan kemakmuran), *military success* (kesuksesan militer lokal), *writing* (kekuatan tradisi menulis), *memorization* (kekuatan menghafal kitab suci), *healing* (kemampuan menyembuhkan oleh para sufi/ulama), dan *a predictable moral* (ajaran moral universal).⁹ Tesis Reid kemudian dilengkapi oleh Sardesai, dengan menyebutkan aspek-aspek sosiologis dari konversi seperti pakaian, peranan ulama (terutama dari kalangan mazhab Syafi'i), pengaruh raja atau penguasa yang masuk Islam, penikahan, persaingan perdagangan,

⁷ C.C. Berg. The Islamization of java, *Studi Islamica*. Iv. 1955, 137

⁸ Moeflich Hasbullah. *Perdagangan...*, 6.

⁹ Reid dalam buku lain juga mengutip Max Weber, bahwa kekacauan tatanan sosial (*destructive social order*) sebagai unsur pendorong konversi masyarakat lokal kepada Islam (Lihat: Anthony Reid, *Southeast Asian in the Early Modern Era, Trade, Power and Belief*. (London: Cornell University Press. 1993) , 152)

kedatangan bangsa kolonial pada masa itu (Inggris, Portugis, dan Belanda) yang membawa ajaran Kristen, dan peranan yang dilakukan para sufi.¹⁰

Kerajaan Malaka (Kerajaan Melayu)¹¹, yang menjadi bagian dari Islamisasi di Nusantara secara sosiokultural kerajaan tersebut menjadi pusat aktivitas budaya dan politik terhadap Islamisasi yang menjadi kompleksitas agama, tetapi perubahan kompleksitas multikultural bagi masyarakat Kerajaan Malaka. Awal kompleksitas Islamisasi Nusantara berasal dari masyarakat yang tinggal disekitar pelabuhan, seperti Kerajaan Samudera Pasai, Kerajaan Malaka, dan kerajaan yang berada dipelabuhan lainnya yang berada di Pantai Utara pulau Jawa. Azra berpendapat bahwa Islam pada dasarnya adalah urban (perkotaan) dan peradaban Islam juga hakikatnya ialah urban.¹² Islamisasi diperkotaan tidak terlepas dari pusat kerajaan (Istana). Selain itu, Islamisasi diperkotaan secara finansial mendukung kegiatan pengembangan terhadap peradaban Islam.¹³ Islamisasi di Nusantara yang berkembang dipusat-pusat kerajaan menjadi kawasan pertemuan antara beberapa peradaban yang berbeda dan terjadi perubahan dan perkembangan sosial politik, perubahan orientasi berpikir, pola

¹⁰ Moeflich Hasbullah. *Perdagangan...*, 8

¹¹ Ada yang berpendapat asal usul nama melayu berasal dari kata mala dan yu. Mala yang berarti permulaan atau awal dan Yu yang berarti negeri, secara keseluruhan Melayu berarti negeri yang mula-mula ada. (Lihat Ismardi. Hubungan Antar Umat Beragama di Riau dalam Perspektif Fikih Siyasah, *Disertasi*. Program Pascasarjana (S3) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2017., 41)

¹² Azyumardi Azra, *Perspektif...* , xiii

¹³ Peran Istana menjadi sentral dari Islamisasi di Nusantara, Milner memberikan perhatian lebih terhadap peran Istana. Menurut Milner para penguasa di Asia Tenggara mereka memainkan peran mereka sebagai bagian dari proses Islamisasi, adanya inovasi-inovasi dan inkalkulasi didasarkan pada peran mereka (penguasa). Terutama para Raja, sentralisasi dan karakteristik dari proses Islamisasi menjadikan dominan di Asia Tenggara (Lihat: A.C. Milner, "Islam and the Muslim State". ed. M.B Hooker. *Islam in South-East Asia* (Leiden: BJ Brill. 1983), 31.)

kehidupan masyarakat dan menentukan masa depan sejarah kawasan tersebut, adalah terjadinya perubahan pola pemikiran berpengaruh terhadap masyarakat lokal.

Masyarakat lokal yang jauh dari perkotaan seperti masyarakat pedalaman, masih belum tersentuh Islamisasi dan mereka belum sepenuhnya menerima Islam. Salah satunya mereka sudah merasa cukup puas dengan pemahaman mereka sendiri. Seperti masyarakat pedalaman yang sebelumnya menjadi bagian dari Kerajaan Malaka,¹⁴ yakni Suku Duanu. Kepercayaan asal suku Duanu terutama yang berada di Kecamatan Tanah Merah awalnya masih menganut kepercayaan nenek moyang, mereka menerima Islam melalui penguasa Kerajaan Malaka pada masa itu.¹⁵

Hal ini disebabkan kehidupan suku Duanu jauh dari situasi politik setelah jatuhnya kerajaan Malaka di tangan penjajah (baik dari Portugis, Belanda, dan Inggris) yang membuat mereka terpecah-belah dan menjauh dari kehidupan masyarakat luas hingga mereka menjadi terisolasi.¹⁶ Pada saat itu, suku Duanu

¹⁴ Kerajaan Malaka memiliki klaim atas identitas dari Melayu-Islam menjadi ciri khas bagi kerajaan-kerajaan Melayu yang berada di wilayah Malaka, Johor, dan Riau. Pusat pemerintahan kerajaan Melayu berkembang dari Bintan (Kepulauan Riau) ke Tumasik/Singapura terus ke Melaka dan Semenanjung pada umumnya yang dimulai dari abad ke-14 M sampai abad ke-16. Pertengahan abad ke-16 M pusatnya berada di Riau-Johor, terus ke Riau-Lingga, Siak Sri Indrapura, Kampar, Indragiri, Rokan (Kemaharajaan Melayu). (Lihat: Haryono. Jasa Orang Laut dan Orang-Orang Asli dalam Kemunculan dan Perkembangan Peradaban Kerajaan Melayu Riau. *Jurnal PPKn & Hukum*. Vol. 13. No. 1 April 2018, 7)

¹⁵ Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Sitti Rahmah dalam tesisnya menyebutkan bahwa suku Duanu sudah lama memeluk Islam dari masa mereka dalam sampan, namun mereka belum bisa melakukan pembacaan syahadat dengan benar, bahkan tidak melakukan shalat dan puasa.(Sitti Rahmah Wahab. Adaptasi Sosiobudaya Orang Laut di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, Indonesia. *Tesis Jabatan Antropologi dan Sosiologi Fakultas Sastera dan Sains Sosial University Malaya Kuala Lumpur*. 2015., 94)

¹⁶ Suku Duanu atau Suku Laut (lazimnya masyarakat menyebutnya Orang Laut) dalam sejarah Kerajaan Malaka berperan sebagai prajurit Laut yang menjaga situasi dan kondisi maritim bagi Kerajaan Malaka hingga akhirnya terjadi persangketaan antara Raja Kecil dari Siak dan Raja Sulaiman dalam memperebutkan tahta Kerajaan Johor pada tahun 1722 melibatkan pula Suku Laut. Namun suku Laut berpihak pada Raja Kecil, dengan anggapan Raja Kecil adalah keturunan yang sah dari Sultan

akhirnya berkembang dan melanjutkan kehidupan di laut dalam perahu yang suku Duanu jadikan tempat tinggal sehingga suku Duanu kurang perhatian terhadap ajaran Islam disebabkan situasi tersebut. Awalnya memeluk kepercayaan asal kemudian berpindah (konversi) terhadap Islam, meskipun memeluk Islam masyarakat Suku Duanu dalam praktiknya, masih tidak terlepas dari ajaran nenek moyang mereka dan masih dilakukan hingga sekarang. Dengan kata lain, Islam menjadi simbol identifikasi diri bagi masyarakat suku Duanu untuk menjadi bagian dari masyarakat Kecamatan Tanah Merah dan sebagai strategi untuk mendapatkan pengakuan demi mempertahankan eksistensi keberadaan Suku Duanu dalam kehidupan sosial keagamaan yang ada di Kecamatan Tanah Merah yang mayoritas beragama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, tesis ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Siapa suku Duanu dan bagaimana pola kehidupannya?
2. Mengapa terjadi proses konversi dari agama (*religious*) lokal kedalam Islam dikalangan Suku Duanu?

Mahmud Syah II (1685-1689). Kekalahan Raja Kecil ikut berpengaruh pada posisi suku Laut, mereka dianggap sebagai pengganggu di Selat Malaka dan jalur laut tradisional. Bahkan didalam perjanjian persahabatan antara Belanda dan Johor, Suku Laut disebut sebagai pengganggu (perampok) jalur perdagangan Selat Malaka. Ruang gerak Suku Laut yang dibatasi dan diawasi membuat mereka menyingkir ke pulau-pulau terpencil yang tidak mudah dijangkau oleh pengawasan Kerajaan Johor dan Belanda. (Lihat: Viktor Amrifo dkk. Sejarah Sosiologis Budaya Bernafkah Komunitas Adat Suku Duano. *Jurnal Paramita*. Vol. 24.No. 2., 191.)

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penyusunan tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pola kehidupan Suku Duanu terhadap ajaran Islam yang sedang mereka anut.
2. Menelaah faktor dan proses yang menjadi konversi dari agama (*religious*) lokal kedalam islam dikalangan Suku Duanu dan pengalaman menjalankan ajaran Islam perspektif Suku Duanu.

Adapun kegunaan penelitian tesis ini adalah:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang pola dan faktor konversi suku Duanu terhadap Islam yang terkait dengan genealogi Suku Duanu mulai dari sosial, kultural dan keagamaan pada masa ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk peneliti lain yang berkaitan.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi akademisi maupun praktisi, baik dari Program Pascasarjana, maupun di luar lingkup Program Pascasarjana.

D. Kajian Pustaka

Sampai saat ini, sejauh pembacaan yang dilakukan oleh peneliti mengenai pola konversi suku lokal kedalam islam termasuk belum ada yang mengkajinya. Maka, untuk menghindari hal –hal yang tidak diinginkan terutama terkait plagiasi,

peneliti telah melakukan beberapa kajian terhadap beberapa karya ilmiah sebelumnya. Adapun karya ilmiah yang peneliti jadikan sebagai tinjauan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan penelitian yang akan di lakukan dengan memfokuskan pada topik kajian konversi relasi suku lokal dengan lingkungan sekitar dan topik kajian suku Duanu.

Topik kajian konversi, dalam hal ini banyak yang membahas tentang konversi meskipun dalam temuan peneliti, konversi erat dikaitkan dengan agama. Terdapat beberapa topik kajian yang membahas tentang konversi, seperti yang terjadi pada konversi masyarakat suku Minangkabau yang semula menganut Islam berpindah kepada Kristen. Tidak hanya itu juga, buku tersebut bertujuan menjustifikasi peran Kristenisasi yang terjadi di Sumatera Barat dengan memberlakukan sanksi Adat bagi masyarakat suku Minangkabau yang keluar (murtad) dari Islam.¹⁷

Kemudian antologi penelitian yang membahas konversi menyebutkan bahwa proses menerjemahkan kajian konversi terutama konversi agama, bahwasannya kehidupan beragama (*lived religion*) telah menjadi bagian tatanan dalam konversi sosial bagi yang kehilangan arah (*homeless*).¹⁸ Hal ini diawali dengan penerapan kedua paradigma dalam studi konversi agama, yakni paradigma klasik dan paradigma

¹⁷ Berdasarkan Falsfah suku Minangkabau “Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” maka selama ini Sumatera Barat dikenal dengan daerah keislaman yang kental hingga menjadi pedoman dalam diri masyarakat suku Minangkabau. (Lihat: Kurnial Ilahi, Dkk. *Konversi Agama Kajian Teoritis dan Empiris Terhadap Fenomena, dan Dampak Sosial di Minangkabau* (Malang: Intelegensia Media. 2017)., 91)

¹⁸Istilah *Homeless* diartikan Tunawisma namun peneliti menerjemahkan arti tersebut sebagai orang yang kehilangan arah. (Lihat: Bosco B. Bae “Translating Religious Conversions to Social Conversions; Money and Social Identity for the Homeless” ,ed.Srdjan Sremac, dan Ines. W. Jindra, *Lived Religion, Conversion and Recovery*, (Switzerland: Palgrave Macmillan, 2020)., 230.)

kontemporer. Paradigma klasik berpandangan bahwa proses transisi (perpindahan) dari adanya tempat tinggal (*Home*) kearah yang kehilangan arah (*Homeless*) berasal dari potensi emosi negatif dalam diri sendiri. Sementara paradigma kontemporer memiliki pandangan pandangan bahwa bagi yang telah kehilangan arah (*Homeless*) ditekankan untuk konversi kepada yang sudah memiliki tempat tinggal (*Home*), dengan tujuan menekankan pentingnya berkelanjutan dukungan sosial dalam konversi.¹⁹ Sehingga menimbulkan pertanyaan, apakah pandangan paradigma klasik dan paradigma kontemporer ini melihat bahwa seseorang yang sudah konversi masih memerlukan dukungan dan stabilitas yang berkelanjutan bagi yang telah kehilangan arah (*Homeless*). Maka lebih lanjut, perlu dicatat bagaimana pentingnya makna dan identitas dalam dinamika ini dari *Home* menuju *Homeless* begitu pula sebaliknya.

Fokus kajian konversi selanjutnya yakni penelitian antropologi dalam konversi agama menyebutkan bahwa masa depan kajian konversi agama dalam hal ini studi Islam perlu mendapat perhatian yang serius. *Pertama*, sejak insiden 11 September tahun 2001 sangat penting, karena setelah insiden tersebut Islam mendapat perhatian lebih dan dapat dipahami serta diakui sebagai kekuatan yang mengerahkan kekuatan politik, pengaruh budaya, dan agama yang ada di seluruh dunia. *Kedua*, pada jumlah penganutnya, Islam memiliki lebih dari 1 Miliar penganutnya yang tersebar di seluruh dunia setelah Kristen. Dalam hal ini, Rambo mengatakan studi Islam harus menjadi perhatian untuk melihat bagaimana fenomena konversi agama Islam dengan perspektif baru. Untuk sementara, studi tentang Kristen harus

¹⁹ *Ibid.*

disisihkan, dengan catatan tidak ditinggalkan begitu saja. Sehingga kajian studi Islam mendapatkan sifat dan ruang lingkup yang bisa dikaji tanpa adanya prasangka atau bias.²⁰ Penelitian tentang konversi Islam mendapatkan perlakuan secara khusus dan ditempatkan pada posisi untuk diteliti dan dipahami bagaimana cara keterlibatan dan komitmen tentang konversi Islam dalam berkomunikasi kepada suatu komunitas yang beragama Islam.

Topik kajian selanjutnya adalah relasi suku lokal terhadap lingkungan sekitar, pada kajian ini peneliti memfokuskan pembahasan suku Lokal dan Suku Duanu. Kajian suku Lokal yang mengalami konversi agama yang terjadi di Indonesia, seperti suku Karo Batak di Sumatera Utara dan suku Tengger di Jawa Timur, terdapat persamaan dan perbedaan terhadap pola konversi agama kedua suku tersebut. Adapun persamaannya ialah, kedua suku tersebut mempunyai pengalaman terhadap tiga agama, Kristen, Islam dan Hindu, kedua suku tersebut berusaha untuk rekonsiliasi antara kepercayaan lokal dan agama baru yang mereka konversi, dan keadaan situasi politik keagamaan di Indonesia berdampak secara signifikan terhadap kedua suku tersebut. Sedangkan perbedannya, pola konversi suku Karo Batak terlebih dahulu konversi kepada Kristen ketika mayoritas suku Tengger terlebih dahulu konversi

²⁰ Lewis R. Rambo, “Anthropology and the Study of Conversion”. ed. Andrew Buckser dan Stephen D. Glazier. *The Anthropology of Religious Conversion*. (United States of America: Rowman & Littlefield Publishers, Inc. 2003)., 219.

kepada Islam. Suku Tengger tidak berafiliasi dengan *Aliran Kebatinan/Kepercayaan*, berbeda dengan suku Karo Batak.²¹

Fokus selanjutnya terkait relasi suku Duanu dengan lingkungan sekitarnya, ialah kajian yang dilakukan oleh Sitti Rahmah tentang bentuk pola adaptasi sosiobudaya bagi orang laut (suku Duanu) menemukan bahwa terdapat beberapa faktor umum yang mendorong adanya pola adaptasi suku Duanu di Kecamatan Tanah Merah, yakni: faktor keinginan yang kuat untuk melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar, faktor pengakuan untuk beragama Islam, perkwinan dengan berbeda suku, dukungan dari masyarakat, dukungan dari kerajaan, kemajuan teknologi, dan pendidikan Agama (Islam).²² Penelitian yang dilakukan Sitti menyebutkan dalam sejarah Suku Duanu Selama ini mengaku beragama Islam semenjak mereka hidup dalam sampan, namun hanya sebatas pengakuan. Dalam praktik dan pengamalan syari'at Islam masih sangat jauh dari sebenarnya. Namun, setelah menetap di darat menurut Sitti bahwa masyarakat muslim suku Duanu mengalami proses penyesuaian (adaptasi) dan sekarang telah menunjukkan keislaman yang sebenarnya, bahkan ada yang sudah menunaikan ibadah haji. Bagi peneliti kajian yang dilakukan oleh Sitti belum bisa menemukan titik temu bentuk pola konversi dari yang dilakukan oleh masyarakat muslim Suku Duanu, hanya menyebutkan bahwa mereka sudah bisa beradaptasi.

²¹ Mujiburrahman. Religious Conversion in Indonesia: the Karo Batak and the Tengger Javanese. *Islam and Christian-Muslim Relations*. Vol. 12. No. 1. Januari 2001., 36.

²² Sitti Rahmah Wahab. *Adaptasi Sosiobudaya..*, 254.

Topik kajian berikutnya tentang yang diteliti oleh Angga terkait perkawinan dari masyarakat Suku Duanu tentang kondisi sosial keagamaan masyarakat muslim suku Duanu, namun hanya membahas satu aspek saja yaitu aspek pernikahan masyarakat muslim suku Duanu, namun menurut pendapat peneliti, penelitian tersebut hanya memberikan *claim judgement*, hasilnya bahwa meskipun masyarakat muslim suku Duanu melaksanakan pernikahan sesuai syariat Islam, mereka masih melakukan mabuk-mabukan usai acara pesta pernikahan dari masyarakat muslim suku Duanu dan masyarakat suku Duanu juga melakukan pernikahan *sirri*.²³

Adapun fokus berikutnya bentuk kehidupan dari masyarakat suku Duanu yang merupakan salah satu bagian dari orang laut, dalam praktik sistem penghidupan masyarakat suku Duanu yang telah dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat suku Duanu dikenal dengan istilah “*menongkah*”. Kehidupan suku Duanu sebagai nelayan menetap yang menangkap/mengumpulkan sumberdaya perikanan muara-pantai atau aktivitas menongkah, peran interaksi suku Duanu dan Negara mempengaruhi perubahan budaya bernafkah mereka. Dengan kata lain, suku Duanu harus beradaptasi dengan teknologi dan melakukan pengaturan baru dalam organisasi sosial dan aspek-aspek demografi seperti karakteristik lingkungan muara sungai

²³ Angga Prasetya Putra. Pelaksanaan Pernikahan Suku Duanu di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir Menurut Perspektif Hukum Islam. *Tesis*. Program Pascasarjana (PPs) Prodi Hukum Keluarga Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2018., viii.

dengan perairan yang keruh dan adanya hamparan lumpur yang terjadi di Desa Concong Luar.²⁴

Setelah meninjau beberapa karya-karya terdahulu mengenai pola konversi dengan berbagai pembahasannya yang beragam, peneliti menyimpulkan bahwa topik yang penyusun teliti belum pernah dibahas sebelumnya.

E. Kerangka Teoretik

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang fokus, peneliti mengajukan hipotesis, bahwasannya proses konversi Suku Duanu yang pada awalnya menganut agama (*religious*) lokal yang kemudian melakukan konversi kepada Islam. Namun, dalam pelaksanaannya masyarakat Muslim suku Duanu belum lepas dari ajaran nenek moyang. Pada akhirnya, bentuk konversi suku Duanu bersifat pribumisasi.²⁵ Untuk memperkuat hipotesis tersebut peneliti menggunakan beberapa teori yang digunakan sebagai analisis untuk mengkaji dan menelaah pola konversi masyarakat suku Duanu terhadap Islam, yakni Konversi dan teori Diffusi (persebaran) terhadap suku lokal.

Kata Konversi secara etimologi berasal dari kata *Conversio* yang berarti: tobat, pindah, berubah. Selanjutnya, kata tersebut dipakai dalam kata Inggris

²⁴ Meskipun banyak aspek-aspek didalam sistem penghidupan yang hilang dan berganti, Suku Duano masih terikat dengan budaya masa lalu mereka sebagai suku laut, sehingga sumbersumber nafkah yang dimanfaatkan masih berkaitan dengan sumberdaya perikanan. (Lihat: Viktor Amrifo. Adaptasi Sistem Penghidupan Masyarakat Adat (Studi Kasus Suku Duano Di Desa Concong Luar Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Berkala Perikanan Terubuk*. Vol. 40. No. 2. 2012., 11.)

²⁵ Didasarkan kepada tesis Marc menyebutkan bahwa perubahan seseorang atau kelompok terhadap kepercayaan agama dan praktiknya, seiring waktu mengalami beberapa bentuk proses perubahan seperti, akulturasi (*acculturation*), adhesi atau persilangan (*adhesion or hybridity*), sinkretismes (*syncretism*), dan perubahan (*transformation*). (Lihat: Marc David Baer. "History And Religious Conversion", Ed. Lewis R. Rambo And Charles E. Farhadian, *The Oxford Handbook Of Religious Conversion*. 2014., 14)

Conversion yang mengandung pengertian; berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu pengetahuan kepada sistem pengetahuan yang lain (*the act or process of changing something from one form, use or system to another*).²⁶ Bagaimana pun dan tidak mengherankan jika makna konversi terutama konversi agama (*religious conversion*) memiliki definisi dan konseptualisasi yang beragam. Disaat bersamaan, para sarjana kontemporer memaknai konversi agama sebagai proses keterlibatan pengalaman yang secara bersamaan daripada berdiri sendiri. Artinya, dalam memaknai konversi tidak bisa memahami dalam satu kajian yang bersifat monodisiplin, diperlukan kajian interdisiplin bahkan multidisiplin yang berpengaruh terhadap teori konversi.²⁷

Proses konversi memiliki dua paradigma, yakni paradigma kontemporer dan paradigma tradisional. Adapun proses konversi dalam paradigma kontemporer, bersifat fleksibel dengan berdasarkan multikausal (hubungan sebab akibat) mengapa konversi terjadi sebab kekuatan Tuhan (*Power of God*), sedangkan paradigma tradisional dalam meneliti proses konversi, melihat proses konversi sebagai kekuatan dari luar (eksternal) yang bersifat menarik (*irresistible*), dan kekuatan supernatural serta konsekuensi dalam proses konversi tidak dapat dibatalkan.²⁸ Kontrasnya, kedua paradigma tersebut berpengaruh terhadap kajian sosiologi dan psikologi yang melihat proses pola konversi sebagai suatu fenomena yang berpengaruh terhadap makna yang

²⁶ Oxfordlearnersdictionaries.com diakses pada tanggal 26 April 2020.

²⁷ Daniel W. Snook, dkk. Issues in the Sociology and Psychology of Religious Conversion. *Pastoral Psychology*. 04 September 2018., 2

²⁸ Ibid.

berkembang, kepribadian, dan identitas diri (*self-identity*), dalam konteks sosial dan masyarakat.²⁹

Adapun langkah-langkah untuk membaca fenomena proses konversi sehingga menjadi suatu pola terdapat beberapa langkah, yakni membutuhkan sebuah strategi untuk menganalisis konversi, proses pengajaran terhadap agama (*proselyzation*), generalisasi sebuah masalah baru dan hipotesis untuk investigasi.³⁰ Dengan kata lain, membaca fenomena proses konversi (khususnya agama) bukanlah merupakan suatu momen tunggal yang tiba-tiba terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan suatu proses dan pola tindakan masyarakat sebagai suatu situasi dan kondisi yang dialami dan dirasakan secara langsung, sehingga dapat menimbulkan harmoni ataupun konflik, diantara berbagai pihak (pribadi, kelompok, dan masyarakat).³¹

Terdapat tujuh tingkatan di dalam *stage model* (model bertingkat) dalam menggambarkan secara sistematis proses konversi. Ketujuh hal tersebut yaitu: tingkat pertama konteks, tingkat kedua krisis, tingkat ketiga pencarian, tingkat keempat

²⁹Strauss berpendapat adanya fenomena konversi agama bagi seorang dan kelompok adalah penerimaan dari kepercayaan yang baru dipahami sebagai dampak dari disorganisasi masyarakat yang berdasarkan genealogi dari proses *reality reconstruction*. (Lihat: Roger A Strauss. Religious Conversion as a Personal and Collective Accomplishment. *Sociological Analysis*. Vol. 40. No. 2. 1979., 165.)

³⁰Theodore F. Long and Jeffrey K. Haden. Religious Conversion and the Concepts of Socialization: Integrating the Brainwashing and Drift Models. *Journal Scientific Study of Religion*. Vol. 22. No. 1, 11.

³¹Richard M Eaton juga menyebutkan dalam proses konversi suatu agama tidak berlangsung secara cepat, membutuhkan proses yang panjang untuk mendapatkan momentum terhadap identifikasi agama yang telah dikonversi atau proses konversi sendiri tidak bisa berdiri sendiri ketika masyarakat sudah melihat masa lalu (kepercayaan lama), seperti yang terjadi pada masyarakat Bangladesh yang menerima Islam belum sepenuhnya hingga sekarang masih menganut ajaran nenek moyang. (Lihat: Richard M Eaton. *The Rise of Islam and the Bengal Frontier, 1204–1760*. (Los Angeles: University Of California Press. 1993), 184).

pertemuan, tingkat kelima interaksi, tingkat keenam komitmen, dan tingkat yang terakhir yaitu konsekuensi, diantaranya:³²

1. Konteks

Konversi mengambil tempat di dalam sebuah konteks dinamik. Konteks ini mencakup sebuah pandangan yang sangat luas sekali tentang pertentangan, perjumpaan, dan beberapa faktor dialektik di antara keduanya mempermudah maupun menghambat proses konversi.³³

Konteks merupakan kesatuan superstruktur dan infrasruktur konversi, yang meliputi dimensi sosial, kebudayaan, keagamaan, serta pribadi. Faktor-faktor kontekstual membuat kesempatan-kesempatan komunikasi, tersedianya pilihan-pilihan ruang ke-agamaan, dan mobilitas, fleksibilitas, sumber-sumber daya, mau-pun kesempatan orang banyak. Kekuatan-kekuatan ini memiliki suatu pengaruh langsung pada siapa orang-orang yang beralih keyakinan kepercayaannya, dan bagaimana konversi berlangsung. Kebanyakan orang sering kali diajak, dianjurkan, dihalangi, ataupun dikuatkan pada penerimaan terhadap orang satu dengan yang lainnya atau penolakan konversi.

Pada tingkat ini dibagi kedalam dua bagian yakni *Macro-context* dan *Micro-context*. Makro-konteks (*Macro-context*) mengarah kepada lingkungan

³² Rambo R. Lewis, *Understanding Religious Conversion*, (London: Yale University Press, 1993), 16-18.

³³ Konteks membentuk kealamian, struktur, serta proses konversi. John Gration menguraikan/menjelaskan demikian: "di dalam suatu pendirian yang sangat (kuat) setiap konversi ada di dalam konteks, sebuah konteks yang memiliki berbagai macam segi, merangkum bidang politik, sosial, ekonomi, serta keagamaan di dalam sebuah kehidupan seseorang di saat dirinya berkonversi. Jadi apapun pengertian konversi, dia tidak pernah mengambil tempat di luar sebuah konteks kebudayaan. (Lihat: *Ibid.*, 20)

total, misalnya meliputi berbagai elemen seperti sistem-sistem politik, keagamaan, organisasi-organisasi, keterkaitan berbagai pemikiran ekologis, berbagai kerja sama antar bangsa, serta sistem-sitem ekonomi. Kekuatan-kekuatan ini antara satu dengan yang lainnya dapat mempermudah ataupun menghambat menghalangi konversi, dan pasti mempengaruhi individu seluas kemasyarakatan mereka. Sedangkan Mikrokonteks menyangkut dunia yang lebih dekat dari sebuah keluarga seseorang, para sahabat, kelompok etnik, komunitas ke-agamaan, serta orang-orang yang berada di sekitarnya. Kedekatan ini meliputi permainan sebuah aturan penting dalam menciptakan perasaan mengenai identitas dan milik pribadi maupun di dalam membentuk sebuah sentuhan-sentuhan, perasaan-perasaan, mau-pun tindakan-tindakan seseorang.³⁴

2. Krisis

Krisis merupakan bagian dari proses seseorang melakukan konversi agama. Para ahli setuju bahwa beberapa bentuk krisis mendahului terjadinya konversi. Krisis tersebut dapat terjadi pada kehidupan keagamaan, politik, psikologi atau kebudayaan asli. Di dalam tingkat ini, terdapat dua pokok isu dasar erat dalam sebuah diskusi terhadap krisis. Pertama adalah pentingnya

³⁴ *Ibid.*, 22.

isu-isu kontekstual, dan yang kedua adalah kadar keaktifan ataupun kepasifan dari orang yang beralih keyakinan kepercayaannya atau konversi.³⁵

Selanjutnya menurut Rambo, bentuk sifat dasar dari krisis adalah saling berlainan antara individu satu dengan yang lain dan dari kondisi (situasi) yang satu ke situasi yang lain. Hal ini dapat menimbulkan berbagai sebab, seperti: pengalaman mistik, pengalaman yang terjadi ketika mendekati kematian, sakit penyakit dan proses mengobati, perasaan dan persepsi bahwa hidup harus memiliki arti dan tujuan, keinginan manusia yang selalu ingin lebih, mengubah keadaan pikiran atau perasaan agar berada pada keadaan yang sadar (karena pengaruh obat-obatan terlarang), kepribadian seseorang yang mudah menyesuaikan diri dalam berbagai lapangan pekerjaan, patologi (terlalu sering melakukan analisis terhadap psikis orang lain), pengingkaran atas agama, prinsip, tujuan, tatanan moral, dan stimulus yang berasal dari luar seperti lingkungan dan kebudayaan, aktivitas penginjilan.³⁶

3. Pencarian

Pencarian suatu proses yang dilakukan oleh manusia secara kontinu dalam proses kontruksi dan merekontruksi dunianya dengan tujuan menghasilkan arti dan makna, memelihara keseimbangan fisik, serta menjamin kesadarannya secara konsisten. Para ahli sosial seperti James Richardson telah mulai

³⁵ Dalam pemaparan mengenai sifat dasar krisis, banyak literatur yang menekankan pada disintegrasi sosial, penindasan politik, atau juga sebuah peristiwa dramatis. Krisis juga memiliki sifat dasar lainnya, yakni mampu membimbing seseorang kepada hal yang bukan dramatis, memberikan respon yang sangat kuat untuk mengakui kesalahan atau dosa dan pada akhirnya melakukan sesuatu perubahan. (Lihat: *Ibid.*, 44)

³⁶ *Ibid.*, 46-54

memandang masyarakat sebagai agen-agen yang aktif di dalam menciptakan arti, makna dan seleksi pilihan-pilihan keagamaan. Satu kata (dari banyak kemungkinan kata) yang di-masukkan di dalam proses membangun arti, makna, apapun penyebabnya adalah pencarian (*Quest*). Dalam hal ini pelaku konversi menjadi 37 pelaku agen aktif, karena mereka dapat mencari kepercayaan-kepercayaan, kelompok-kelompok, dan organisasi-organisasi yang menyediakan apa yang mereka butuhkan.³⁷

Pencarian tersebut dapat terjadi karena tersedianya struktur yang di dalamnya seseorang dapat bergerak dari emosi, intelektual, lembaga-lembaga agama, komitmen-komitmen, kewajiban-kewajiban sebelumnya menuju pilihan yang baru. Ketika seseorang melakukan pencarian-pencarian tersebut, tentunya terdapat motivasi yang memperkuatnya dalam mencapai kebutuhan-kebutuhannya, baik itu motivasi resolusi konflik, gambaran kesalahan, atau tekanan dalam keluarga.³⁸

4. Pertemuan/Perjumpaan

Perjumpaan yang dimaksud oleh Lewis dalam tingkatan ini adalah berjumpanya sang pendorong (para pembawa ajaran Tuhan/Allah) dengan pelaku konversi agama. Di mana perjumpaan terjadi pada tempat atau konteks tertentu. Di dalam setiap perjumpaan antara sang pendorong dengan orang yang berkonversi secara potensial, hal yang nyata dari itu adalah terjadinya

³⁷ *ibid.*, 58.

³⁸ *ibid.*, 60.

saling mempengaruhi diantara mereka. Perjumpaan dipandang sebagai pusaran kekuatan dinamis dalam lapangan di mana konversi tersebut terjadi. Sebagai serangkaian variabel yang sederhana, hasil dari perjumpaan tersebut terdapat dua pilihan, antara penolakan secara total atau terjadi penerimaan yang secara utuh kepada orang lain.³⁹

5. Interaksi

Untuk individu-individu yang memilih pilihan keagamaan baru setelah awal pertemuan, mereka berinteraksi dengan mengadopsi kehebatan-kehebatan kelompok keagamaan. Mereka berkonversi secara potensial sekarang belajar lebih mengenai pengajaran, gaya hidup, dan harapan-harapan kelompok, dan dilengkapi dengan kemungkinan-kemungkinan, baik formal maupun informal, menjadi lebih menyatukan secara penuh dengan hal itu. Di dalam tahap interaksi, orang yang berkonversi secara potensial lainnya memilih melanjutkan kontak dan menjadi lebih terlibat, atau sang pendorong

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁹ Perjumpaan menjadi sebuah peristiwa yang paling baik ketika sang pendorong dan seseorang yang berkonversi secara potensial bersama-sama dan mengajak di dalam berbagai proses yang akan menghasilkan konversi, untuk banyak orang. Pertemuan yang sangat menarik dan kompleks ini merupakan sebuah proses dinamis. Di masa lalu, para ahli konversi telah memfokuskan studi pada mereka hampir semata-mata pada orang yang berkonversi, tetapi pada kenyataannya penting dan secara dinamis saling mempengaruhi antara keberadaan sang pendorong dan orang yang ber-konversi secara potensial. Sisi-sisi manuver, strategisasi, dan keterlibatan keduanya di dalam berbagai taktik selama tahap pertemuan. Sang Pendorong memperkirakan target audien yang potensial dan bentuk-bentuk taktik persuatif untuk membawa orang-orang yang berkonversi ke dalam komunitas keagamaan. Orang yang ber-konversi juga mencoba mempertinggi kepentingan-kepentingan terbaik yang merasa dimiliki. Dengan cara-cara itu sang pendorong dan orang yang berkonversi secara potensial secara timbal balik bertemu dengan masing-masing kebutuhannya. (Lihat: *Ibid.*, 87.)

berusaha menopang interaksi tersebut dengan tatanan untuk memperluas kemungkinan mengajak orang tersebut untuk berkonversi.⁴⁰

6. Komitmen

Komitmen merupakan bagian dari proses konversi yang perlu dilakukan oleh pelaku konversi setelah melakukan interaksi yang intensif dengan kelompok agama yang baru. Ketika interaksi tersebut dilakukan, maka pelaku konversi akan membuat pilihan dengan komitmen. Komitmen seseorang biasa ditunjukkan dengan menjalankan ritual agama yang baru. Komitmen tersebut dikenal dengan sebutan komitmen ritual, seperti: baptis dan kesaksian (*Ibadah* dan *Muamalah*). Karena dengan kedua hal tersebut, memperlihatkan perubahan seseorang dan partisipasinya di dalam perubahan tersebut, serta orang lain juga dapat melihat keputusan yang diambil oleh pelaku konversi menjadi saksi (*Witness*).⁴¹

7. Konsekuensi

Ketika seseorang atau kelompok memutuskan untuk melakukan konversi agama, tentunya telah banyak hal-hal yang dipertimbangkan, termasuk akibat atau yang dalam tingkatan bagian ini disebut sebagai konsekuensi. Lewis mengemukakan lima pendekatan untuk menjelaskan tentang konsekuensi-konsekuensi, antara lain: peran bias pribadi dalam penilaian, observasi-

⁴⁰ *Ibid.*, 102.

⁴¹ Di dalam tingkat ini terdapat lima elemen yang melingkupi: membuat keputusan, ritual-ritual, penyerahan, manifestasi kesaksian yang terkandung di dalam perubahan bahasa dan rekonstruksi biografi, dan perumusan kembali motivasi. (Lihat: *Ibid.*, 140)

observasi umum, lebih mendalam terkait dengan konsekuensi-konsekuensi sosial budaya dan historis, konsekuensi psikologi, dan konsekuensi teologi.⁴²

Konsekuensi atau biasa disebut dengan akibat, efek, dampak, dalam konversi agama erat kaitannya dengan keenam elemen lainnya. Dalam proses konversi, setelah individu melalui krisis yang terjadi dalam batinnya, ia mulai mencari kelompok, komunitas agama yang sesuai dengan kebutuhannya dan menemukan apa yang dicari, yang kemudian berbagai interaksi mulai dapat dilakukan serta dikembangkan guna menyatukan diri dengan kelompok, komunitas maupun agama yang baru sebagai tanda kesiapan atau komitmen. Dari proses konversi tersebut tentu menimbulkan dampak, yang dapat ditimbulkan dari lingkungan sekitar, konteks dimana individu tersebut berada, sebagai respon terhadap individu yang melakukan konversi agama.⁴³

Ketujuh model tingkatan tersebut memiliki proses masing-masing, artinya yang menjadi pusat dari proses tersebut adalah tema sesuai dengan permasalahan yang diangkat atau sesuai kebutuhan. Jadi tidak selamanya selalu konteks atau krisis yang menjadi pusat rentetan atau proses konversi agama yang sedang terjadi. Dengan demikian hal tersebut dapat berubah-ubah karena satu dengan yang lain merupakan rentetan peristiwa yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain

⁴² *Ibid.*, 142

⁴³ Dampak atau konsekuensi yang ditimbulkan dalam suatu proses, termasuk proses konversi dapat bersifat positif maupun negatif. Menurut Manullang, dalam pengambilan satu keputusan diiringi dengan adanya sesuatu yang tidak menyenangkan, itulah yang disebut dengan dampak yang tidak menyenangkan atau kehilangan keuntungan yang berharga. Dengan kata lain dampak tersebut bersifat negatif ketika individu justru kehilangan keuntungan yang berharga ketika melakukan konversi agama. (Lihat:M. Manullang, Pedoman Praktis Pengambilan Keputusan, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1986), 15)

diperlukan perihal asal mula kejadian seorang individu atau kelompok yang melakukan konversi tersebut. Hal ini seperti dialami oleh suku lokal yang melakukan proses konversi di Indonesia.

Dalam realitas kebudayaan masyarakat hasil konversi, masih ditemukan adanya unsur-unsur agama (*religious*) lokal. Hal ini disebabkan masih kuatnya masyarakat setempat memegangi kepercayaan lokalnya dan menjadikan ajaran agama yang baru dari aspek luarnya saja. Kepercayaan lokal masyarakat biasanya berhubungan dengan keyakinan animisme atau dinamisme yang memang mendominasi pemikiran masyarakat, khususnya masyarakat pedalaman. Kenyataan inilah yang menyebabkan munculnya beberapa identitas budaya itu sendiri.

Kerangka teori yang dapat digunakan dalam mendialogkan proses konversi dengan kebudayaan dari suku lokal adalah konsep persebaran kebudayaan (Teori Diffusi).⁴⁴ Proses ini merupakan penegasan dan konstruksi identitas budaya, yang mensyaratkan adanya proses hasil konversi, yakni adaptasi dalam kehidupan sosial. Hal ini berimplikasi pada munculnya gejala budaya, baik pada tataran individu maupun sosial. Pada tingkatan individu reproduksi budaya menyebabkan adanya resistensi di dalam reproduksi identitas kultural. Dalam tataran sosial akan terjadi dominasi dan subordinasi budaya secara dinamis,⁴⁵ seperti halnya yang terjadi di Indonesia.

⁴⁴ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 41-45.

⁴⁵ Ali Sodiqin, Sejarah Harmonisasi Islam Dan Kebudayaan: Dari Inkulturas Hingga Akulturas, Jurnal *Mazhabuna Media Transformasi Pemikiran Islam*, Edisi No. 07 Tahun 2013, 10.

Indonesia memiliki berbagai macam suku yang hidup relatif terasing dari arus pembangunan atau yang disebut oleh pemerintah sebagai Suku Terasing atau disebut sebagai Komunitas Adat Terpencil (KAT),⁴⁶ dengan kata lain Indonesia memiliki suku Asli atau suku lokal yang tersebar dari berbagai daerah, dalam pembahasan kajian ini difokuskan kepada suku lokal yang tersebar di wilayah Sumatera dan bentuk interaksi mereka terhadap keagamaan yang terjadi di sekitar mereka seperti suku Karo Batak di Sumatera Utara dan suku Anak Dalam di Jambi.

Suku Karo Batak yang terdapat di Sumatera Utara, suku Karo Batak dalam interaksi keagamaan mempunyai pengalaman terhadap tiga agama, Kristen, Islam dan Hindu.⁴⁷ Suku Karo Batak berbeda dengan suku Batak lainnya, suku Karo Batak jauh dari dunia luar seperti suku Melayu dan suku Batak yang mayoritas beragama Islam yang melarang makan babi dan menikahi sesama saudara dalam satu suku

⁴⁶ Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Kesejahteraan Sosial Komunitas Adat Terpencil yang bertujuan pemberdayaan penghidupan terhadap komunitas adat terpencil (tidak terkecuali di Riau) untuk diberdayakan dan aktif dalam pembangunan, baik jasmani, rohani maupun kesejahteraan sosial. Terjadi pembaharuan dengan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2015 Tentang Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 186 Tahun 2014 Tentang Pemberdayaan Sosial terhadap Komunitas Adat Terpencil yang menyebutkan bahwa Komunitas Adat Terpencil adalah sekumpulan orang dalam jumlah tertentu yang terikat oleh kesatuan geografis, ekonomi, dan/atau sosial budaya, dan miskin, terpencil, dan/atau rentan sosial ekonomi. (Lihat: Harryono. Jasa Orang Laut dan Orang-Orang Asli dalam Kemunculan dan Perkembangan Peradaban Kerajaan Melayu Riau. *Jurnal PPKn & Hukum*. Vol. 13. No. 1 April 2018, 6.)

⁴⁷ Suku Karo Batak berbeda dengan suku Batak lainnya, dalam hal ini, suku Batak atau suku Melayu memiliki perbedaan secara kultural lebih terbuka secara rasial, oleh karena itu, kedua suku tersebut konversi kepada Islam. Dalam sejarah awalnya suku Karo Batak menganut kepercayaan lokal mereka memakan babi dan menikahi sesama suku sendiri, kemudian pada masa kolonial (sekitar abad ke-19) suku Karo Batak berpindah kepada agama Kristen untuk melindungi diri dari kekuasaan kerajaan Islam Aceh. Kemudian sekitar tahun 1942 hingga 1945 suku Karo Batak berpindah ke Islam untuk melindungi diri dari kekuasaan penjajahan Jepang, dan setelah kemerdekaan beberapa anggota masyarakat dari suku Karo Batak berafiliasi dengan agama Hindu. (Lihat: Mujiburrahman. Religious Conversion in Indonesia: the Karo Batak and the Tengger Javanese. *Islam and Christian-Muslim Relations*. Vol. 12. No. 1. Januari 2001, 31.)

(klan)⁴⁸ yang memiliki lima Klan: Karo-karo, Peranginan, Sembiring, Ginting dan Taigan.

Selanjutnya suku Anak Dalam yang ada di Jambi, kehidupan suku Anak dalam masih terikat kuat dengan adat istiadat dan ketergantungan pada hasil hutan, alam dan binatang buruan. Oleh sebab itu Suku Anak Dalam dikategorikan sebagai salah satu Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang ada di Provinsi Jambi. Suku Anak Dalam juga disebut Kubu, Kubu dalam bahasa Melayu Jambi memiliki dua arti yaitu tempat persembunyian dan bodoh. Nama ini berasal dari desa yang bernama Kubu Kandang dan Pangabuan, yang berada di tepi sungai Batanghari. Kemungkinan desa tersebut merupakan perkampungan awal dari Suku Anak Dalam. Proses konversi agama yang terjadi pada Suku Anak Dalam di Sarolangun, Islamisasi dilakukan melalui proses konversi agama dari animisme ke Islam.⁴⁹

Berdasarkan yang dialami oleh masyarakat suku Karo Batak di Sumatera Utara dan masyarakat suku Anak Dalam di Jambi terdapat kecenderungan untuk integrasi atau disintegrasi (perpecahan) dengan masyarakat sekitarnya yang cenderung kuat solidaritas sosialnya. Dengan menganalisis pendekatan konflik. Jika integrasi (bahkan disintegrasi) tersebut terjadi karena adanya nilai bersama atau karena adanya musuh bersama yang harus dihadapi Maka teori konflik hadir untuk menentang fungsionalisme. Teori ini fokus pada kecenderungan integrasi dan

⁴⁸ *Ibid.*, 25.

⁴⁹ Muhammad Ahad dan Arki Auliahadji. Islamisasi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013). *Khazanah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*. Vol. 9. No. 1. 2019, 178.

disintegrasi sebuah sistem sosial. Teori ini melihat masyarakat senantiasa ada dalam proses perubahan yang ditandai dengan pertentangan terus menerus di antara unsur-unsur. Masyarakat terdiri dari beberapa kelompok yang bersaing untuk mewujudkan hasrat dan kepentingannya. Bagi teori konversi, setiap elemen cenderung memberikan sumbangsih terhadap disintegrasi sosial. Kendatipun ada keteraturan itu dipandang hanyalah paksaan disebabkan paksaan dari penguasa. Selain itu distribusi kekuasaan dan wewenang secara tidak merata tanpa kecuali menjadi faktor yang menyebabkan konflik sosial.⁵⁰

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penyusun menggunakan metode-metode yang sesuai dengan sifat dan jenis pembahasan juga objek penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang terlebih dahulu menjabarkan data yang diteliti, yakni:

1. Data Primer

Sebuah penelitian tidak terlepas dari sebuah data, yang menjadi pedoman utama untuk mendapatkan data, dalam hal ini digunakan data primer sebagai inti dari sebuah penelitian. Ada tiga bentuk data primer yang digunakan; *pertama*, sumber dokumentasi yang berupa Keberadaan Orang laut dalam cabutan buku besluit (Catatan Surat) dari Sultan Mahmud yaitu Sultan Indragiri No 224 pada 30 Oktober 1936 bahwa pada tanggal 1 januari 1936 diangkat menjadi Panglima Radja dari Bangsa Orang Laut yang bernama

⁵⁰ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Agama : Pendekatan Multidisipliner*, ed. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006), 80.

Maakim yang berdiam di Tjontjong Laoet (Sekarang Concong Luar)⁵¹ Kedua, data primer dari responden, dalam hal ini terutama masyarakat Muslim suku Duanu, tokoh masyarakat dari suku Duanu, dan ulama dari suku Duanu dan yang *ketiga*, data primer dari masyarakat sekitar yang bukan dari suku Duanu yang sudah mengenali suku Duanu sejak dahulu.

Kedua data tersebut menjadi inti dari penelitian tentang keadaan sosial keagamaan dari para responden terhadap bentuk pola konversi suku lokal ke Islam, di antaranya tentang pendidikan, umur, pekerjaan dan beberapa pandangan mereka mengenai sosial keagamaan masyarakat Muslim suku Duanu sendiri dan sosial keagaaman bagi masyarakat sekitar mereka, dari pandangan tersebut dan penelitian di lapangan maka bisa diketahui bagaimana adaptasi sosial keagamaan masyarakat Muslim suku Duanu jalani. Hal ini sangat penting, karena sejauh penelitian ini belum ada data atau penelitian yang konkret dan pernah dilakukan oleh lembaga swadaya pemerhati masyarakat Muslim suku Duanu dan pemerintah desa, yang terdapat di Kecamatan Tanah Merah.⁵²

⁵¹ Kepemimpinan Suku Duano yang merupakan perpanjangan tangan kerajaan, pertama kali adalah ditunjuknya Ismail oleh Sultan Indragiri sebagai Panglima Raja pada tahun 1932. Ismail digantikan oleh anaknya yang bernama Maakim pada tahun 1935, karena beliau gugur dibunuh kawanan perampok di laut. Maakim digantikan oleh keponakannya yang bernama M Sya'iyim. Kehidupan Suku Duano secara menetap dimulai pada sekitar tahun 1960-an, yaitu pada masa kepemimpinan M Sya'iyim. M Sya'iyim adalah penghulu Concong laut (sekarang menjadi Kecamatan Concong) generasi ke tiga. (Lihat: Viktor Amriyo dkk. *Sejarah Sosiologis...*, 192)

⁵² Sitti Rahmah Wahab. *Adaptasi Sosiobudaya...*, 29.

2. Data Sekunder

Data selanjutnya yakni, data sekunder yang melibatkan rujukan kepada data-data tertulis, seperti dokumentasi, data pemerintah desa dan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya seperti artikel dari jurnal, skripsi, tesis maupun disertasi yang membahas tentang masyarakat Muslim suku Duanu yang ada di Kecamatan Tanah Merah. Data sekunder tersebut merupakan hal yang penting untuk memperoleh suatu gambaran latar belakang dan sejarah yang lengkap mengenai kehidupan masyarakat Muslim suku duanu yang berdasarkan sumber tertulis dan penelitian sebelumnya, yang ada di Kecamatan Tanah Merah, dengan tujuan memperoleh informasi mengenai organisasi sosial dan kehidupan sosial keagamaan suku Duanu yang ada di Kecamatan Tanah Merah.

Berdasarkan penjabaran kedua data tersebut, yang selanjutnya dilakukan penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, baik data primer maupun data sekunder dengan bersifat deskriptif,⁵³ yang selengkapnya diuraikan sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan penulis dalam tesis ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam masyarakat yang sebenarnya untuk menemukan realitas apa yang tengah terjadi

⁵³ Sedarmayanti, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: mandar maju: 2002), 33.

mengenai masalah tertentu⁵⁴. Di sini peneliti melakukan penelitian lapangan sesuai kondisi yang mengenai proses Islamisasi dan praktik keagamaan Islam masyarakat Muslim Suku Duanu dan bentuk pola interaksi Suku Duanu dengan masyarakat sekitar.

b. Sifat Penelitian

Penelitian yang digunakan peneliti dalam tesis ini adalah penelitian bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian untuk mengekplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam, tujuannya adalah melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Ia tidak mencari atau menjelaskan hubungan,tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi dalam proses pengumpulan datanya ia lebih menitikberatkan kepada observasi lapangan dan suasana ilmiah.⁵⁵

Jadi penelitian ini selain mengungkap data-data mengenai objek penelitian, juga mengamati kasus-kasus yang terjadi di lokasi penelitian dengan apa adanya, juga memberikan analisis guna memperoleh kejelasan-kejelasan masalah yang diteliti mengenai proses Islamisasi dan praktik keagamaan Islam masyarakat Muslim Suku Duanu dan bentuk pola interaksi Suku Duanu dengan masyarakat sekitar.

⁵⁴ Marzuki, *Metodologo Riset*, (Yogyakarta : Ekonisia, 2005), 14

⁵⁵ Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 81.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁵⁶ Menurut Sutrisno Hadi observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁵⁷ Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung.⁵⁸ Observasi ini dilakukan dengan mengamati instrumen-instrumen dalam proses evaluasi serta data yang dapat menunjang kelengkapan penelitian ini. Agar datanya lebih meyakinkan peneliti memilih observasi partisipatif.

Observasi partisipatif adalah proses observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berada didalam subjek yang diamati, dan hadir dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian, peneliti lebih mudah mengamati kemunculan tingkah laku yang di harapkan.⁵⁹ Contohnya, seorang peneliti ikut membaur dalam suatu komunitas yang dilakukan oleh komunitas tersebut. Seperti makan bersama, ikut dalam acara mereka, dan lain-lain.

⁵⁶*Ibid.*, 70.

⁵⁷ Sugiono, *Metode Penelitian*, 145.

⁵⁸ Dewi Sadiah, *Metode Penelitian*, 87.

⁵⁹Irawan Suhartono,*Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : PT. Remaja Rodakarya, 2008), Cet. Ke-7, 63

Dengan catatan, peneliti tidak mempengaruhi cara hidup mereka yang sudah terjadi.⁶⁰

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁶¹

Jenis wawancara (*interview*) yang digunakan peneliti adalah metode interview bebas terpimpin. Artinya peneliti membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan kepada objek penelitian tersebut, di mana pelaksanaan wawancara yang berpatokan pada daftar yang disusun dan responden dapat memberikan jawabannya secara bebas, selagi tidak menyimpang dari pertanyaan yang sebelumnya. Dengan tujuan untuk memahami objek penelitian itu sendiri, yakni kehidupan masyarakat Muslim suku Duanu. Wawancara dilakukan secara berbeda-beda responden baik dari masyarakat Muslim suku Duanu maupun masyarakat yang tinggal disekitarnya dengan berdasarkan pertanyaan yang sama.

Pada akhirnya peneliti mencatat jawaban yang diberikan oleh informan yang meliputi seluruh aspek kehidupan, mulai dari sejarah naiknya mereka ke

⁶⁰ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2012), Cet. Ke-1, 110.

⁶¹ *Ibid.*,83.

darat hingga selama menjalani kehidupan di darat, bagaimana kehidupan masyarakat Muslim suku Duanu berinteraksi dengan masyarakat persekitaran, dan bagaimana masyarakat Muslim suku Duanu menerima orang lain dalam kehidupan serta usaha-usaha mereka dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial disekitar mereka. Selanjutnya, melakukan wawancara dengan orang-orang tua, tokoh-tokoh masyarakat muslim suku Duanu dan anak-anak muda yang berpengaruh.

Peneliti tidak mengalami kesulitan selama melakukan wawancara karena banyak di antara mereka dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia dan peneliti juga lahir dan hidup dengan masyarakat suku Duanu. Tidak hanya masyarakat Muslim suku Duanu, peneliti juga mewawancarai informan tertentu yang memberikan keterangan atau pakar yang paham mengenai masyarakat Muslim suku Duanu. Informan tersebut dipilih berdasarkan pengalaman dan hubungan lama mereka dengan masyarakat Muslim suku Duanu yang ada di Kecamatan Tanah Merah, yakni tokoh masyarakat baik dari tokoh masyarakat Muslim suku Duanu maupun tokoh masyarakat yang bukan dari suku Duanu, para ulama, dan pemerintah desa yang ada di Kecamatan Tanah Merah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data berupa data-data tetulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian. Teknik dokumentasi

berperoses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, mencatat dan menerangkan, menafsirkan dan menghubung-hubungkan dengan fenomena lain.⁶² Proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip,surat-surat, jurnal, laporan penelitian dll.⁶³

3. Metode Analisis Data

Menurut Sugiono, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶⁴

Penelitian ini peneliti menggunakan analisa data kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek yang alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif.⁶⁵

Data deskriptif yang disajikan dengan menggambarkan apa adanya sesuai dengan data penelitian, menggambarkan permasalahan dan mencari jawaban atas permasalahan tersebut, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan menggunakan metode berpikir induktif. Analisa kualitatif ini diperoleh dengan

⁶² Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2008), 153-154.

⁶³ Dewi Sadiah, *Metode Penelitian ...*, 91.

⁶⁴ *Ibid*, 92

⁶⁵ Sedarmayanti,*Metodelogi Penelitian...* h.33.

cara data yang ada dari lapangan dan merinci menjadi sebuah kalimat-kalimat, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang jelas.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan persyaratan untuk memahami terhadap sebuah karya tulis ilmiah. Sistematika pembahasan ini dibagi dalam tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Untuk membahas rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian dalam penyusunan tesis ini akan disusun kedalam lima bab, yaitu:

Bab *pertama*, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoretik, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, merupakan pembahasan proses genealogi dan sejarah hadirnya Suku Duanu yang ada di Kecamatan Tanah Merah.

Bab *ketiga*, mendeskripsikan beberapa proses konversi religiusitas masyarakat Suku Duanu dari agama (*religious*) lokal kepada Islamisasi.

Bab *keempat*, menganalisa proses interaksi keagamaan masyarakat Suku Duanu dan menjabarkan interpretasi dari keagamaan mereka..

Bab *kelima*, kesimpulan dan saran yang merupakan bab terakhir atau penutup, yang berisikan butir-butir kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, dan saran-saran yang dipandang perlu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab ini ingin menyimpulkan kembali pertanyaan penelitian yang dikemukakan pada awal bab dari karya ini. Pertama-tama mengenai suku Duanu dan pola kehidupan mereka, mereka mengenal Islam, serta pola konversinya. Selanjutnya kehadiran Islam hidup dan dipraktikkan bagi kalangan Muslim Suku Duanu.

Namun kajian tentang sejarah suku Duanu masih sedikit dilakukan, sehingga untuk mendeskripsikan sejarah awal dan tempat mereka secara empiris masih tergolong sedikit. Catatan yang telah didapat daripada peneliti terdahulu dan sejarawan yang menyatakan asal usul suku Duanu dihubungkan dengan peristiwa terjadinya migrasi penduduk Asia Daratan yang dikenali sebagai bangsa Proto-Melayu melalui laut Cina Selatan yang disebut dengan Suku Pengembra Laut.

Sebelum mengenal nama suku Duanu, pada umumnya dikenal dengan nama “Suku Laut”. Mereka merupakan salah satu kelompok etnis berpopulasi kecil yang ada di tengah masyarakat etnis Melayu atau menurut Christian Chou menyebutnya dengan *Alam Melayu*. Mereka disebut “Suku Laut” karena pada masa lalu mereka hidup secara berpindah-pindah (nomaden) di perairan lautan. Kadang kala mereka juga disebut “Suku Laut” atau “Orang Laut” adalah *exonym*, yakni nama panggilan yang diberikan oleh masyarakat lainnya.

Hal ini disebabkan panggilan tersebut menunjukkan tempat dimana mereka tinggal. Namun berdasarkan keterangan dari informan, masyarakat suku Duanu yang

tinggal di Kecamatan Tanah Merah lebih suka menyebut diri mereka disebut sebagai “Suku Duanu” sebab menurut mereka panggilan “Orang Laut” sering kali digunakan orang di luar suku mereka untuk merendahkan mereka. Peresmian nama Suku Laut terdapat seminar “Peningkatan Sumber Daya Orang Laut” pada 14 Mei 1993 di Pekanbaru. Dalam seminar tersebut Sarpan Firmansyah mensosialisaiakan nama “Orang Duanu” untuk sebutan komunitas suku Laut. Pada akhirnya oleh Sarpan dikukuhkan pada “Pertemuan Akbar Orang Laut se-Riau di Tembilahan Indragiri Hilir pada tgl 9 s/d 10 Juli 2013. Pertemuan akbar tersebut dihadiri oleh Bupati Indragiri Hilir DR. H. Indra Mukhlis Adnan, SH, MH.

Proses Islamisasi di Kecamatan Tanah Merah dari dari peran interaksi sehari-hari Suku Duanu dengan masyarakat sekitar yang berada di Kecamatan Tanah Merah mayoritas beragama Islam. Mereka yang mengaku telah menjadikan Islam sejak nenek moyang mereka berada pada masa awal di perairan Sungai Indragiri. Disisi lain, masyarakat Suku Duanu ketika hidup dalam perahu pengamalan terhadap Islam masih sangat terbatas. Namun setelah menetap didataran, masyarakat Suku Duanu mengalami proses perubahan (konversi). Konversi agama yang terjadi di kalangan masyarakat Suku Duanu, tanpa menafikan alasan dorongan keimanan personal untuk memilih suatu agama tertentu, namun secara sosiologis dapat ditemukan sejumlah faktor pertimbangan rasional yang melandasi keputusan konversi agama.

Melalui penelitian ini, penyusun menemukan bahwa proses masyarakat Suku Duanu dalam konversi agama mereka, yang semula dari agama (*religious*) lokal kemudian memilih Islam. yang ada di Desa Tanah Merah dan Desa Tanjung Pasir

tidak terlepas dari faktor psikologis dan sosiologis. Hal ini menjadi pertimbangan mereka untuk menjadikan Islam sebagai agama baru mereka. Dengan kata lain, terdapat beberapa hal yang menjadikan konversi mereka yang memiliki arah tertentu, yakni: motif, tahapan, tipologi, dan terakhir keberagaman pasca konversi. Sehingga dapat disimpulkan pola konversi masyarakat Muslim suku Duanu bersifat pribumisasi, yaitu menerjemahkan Islam dalam tatanan nilai lokal.

Adapun bagi peneliti melihat tesis yang diajukan oleh Reid tentang Islamisasi pada masyarakat Suku Duanu di Kecamatan Tanah Merah terhadap tujuh daya tarik konversi (*seven attractions of conversion*), Sebagian jauh berbeda dari tesis reid ajukan meskipun telah dilengkapi oleh Sardesai dengan berdasarkan observasi dan wawancara dari para tokoh dan warga sekitar tentang Islam tidak ditentang secara frontal oleh masyarakat Suku Duanu di Kecamatan Tanah Merah. Mereka mengakui bahwa masih ada yang menerapkan pola konversi tersebut. Terdapat beberapa alasan sehingga masyarakat Suku Duanu tetap menerapkan tradisi lama disamping penerapan agama formalnya. Sikap mendua yang ditunjukkan oleh masyarakat Suku Duanu, oleh Szabolcs disebut sebagai kondisi paradoks, yaitu sikap berada di tengah-tengah (*between and betwixt*); suatu sikap yang tidak dapat dikatakan mewakili salah satu struktur apapun; suatu sikap yang dapat pula diartikan mengambil jalan tengah sekaligus sebagai penyatuan.

Hal tersebut berimplikasi menjadi suatu paradoks yang terjadi antara internal dan eksternal. *Pertama*, dari eksternal sendiri terdapat alasan rasional yang bersifat pragmatis-ekonomis yang menjadi faktor rasional untuk bersikap paradoks.

Sebagaimana telah dipaparkan bahwa tradisi perdukunan (*Shaman*) akan menjadi pilihan penting bilamana situasi lingkungan mulai kesulitan. Seperti ketika terjadi wabah atau penyakit yang menimpa bagi mereka. Peran dukun (*Shaman*) seolah-olah dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang berguna untuk membawa keberuntungan. Berdasarkan konteks dari profesi mayoritas masyarakat Suku Duanu sebagai nelayan adalah kondisi serba tidak tentu. Penghasilan Suku Duanu sangat bergantung pada situasi cuaca dan kondisi gelombang sungai yang bisa berubah-ubah. Pada sisi lain, situasi cuaca dan kondisi gelombang sungai bisa mencelakakan.

Kedua, melihat dari internal terdapat alasan rasional yang bersifat moralis dapat ditemukan berbagai respons sebagian para informan dari Suku Duanu yang bersikap ambigu dalam memahami perubahan keagamaannya. Menurut mereka tradisi dan segala komponennya bagi Suku Duanu adalah hal yang membawa kebaikan bagi sesama. Bahkan tradisi dapat diangkat pada level kebudayaan lokal yang harus dilestarikan seperti tradisi *Menongkah*. Mereka juga setuju bahwa segala bentuk tradisi yang bertujuan mencelakakan orang lain harus ditinggalkan. Namun jika dilakukan untuk kebaikan, menurut mereka tidak seharusnya suatu tradisi tersebut ditinggalkan.

Ketiga, dari hal paradoks yang bersifat teologis. Meskipun terdapat kategori animisme, namun orang Suku Duanu tetap memiliki pemahaman yang sifatnya teologis-monoteistik. Mereka meyakini bahwa jampi yang diucapkan atau ritual yang dilakukan pada dasarnya adalah ditujukan kepada Tuhan agar Tuhan menjauhkan dari makhluk jahat yang merugikan. Hal ini mereka kaitkan dengan pengucapan awal doa

Basmalah setiap hendak menuturkan jampi atau melakukan ritual, dengan tujuan sebagai jalan memohon berkat Tuhan. Namun sebagian dari mereka tidak bebas memahami dan menerapkan hal tersebut dikarenakan terdapat larangan dari tokoh agama.

Disisi lain, tahapan dalam menjalankan proses konversi dari masyarakat duanu masih tahap belum berubah sama sekali. Hal ini disebabkan proses mengumpulkan data budaya tradisional suku Duanu saat ini, bukanlah pekerjaan yang mudah. Bila kita bertanya pada yang muda, banyak yang belum tahu, sedangkan bila bertanya pada yang tua sudah banyak yang lupa atau hanya ingat sebagian. Dari kenyataan ini terlihat bahwa masyarakat suku Duanu telah mulai meninggalkan tradisi budaya mereka. Setelah dilakukan pendekatan untuk mengetahui alasan mereka meninggalkan tradisi, peneliti melihat seolah-olah ada ketakutan untuk tetap menjalankan tradisi lisan tersebut. Ketakutan tersebut tidak terlalu jelas penyebabnya, setelah dilakukan observasi alasan agamalah yang paling sering disebut. Hampir dapat dikatakan suku Duanu di Kecamatan Tanah Merah mayoritas menganut Islam.

Mereka beranggapan bahwa tradisi lama itu salah menurut agama Islam. Pada sebagian nya terdapat tradisi yang sebenarnya tidak bertentangan dengan agama, menjadi ikut ditinggalkan juga. Padahal, melalui tradisi yang dilisankan tersebut dapat mewariskan nilai-nilai dari generasi ke generasi. Berbicara tentang ketakutan, saat masyarakat Duanu belum memeluk agama Islam, mereka mempercayai kekuatan-kekuatan gaib. Mereka percaya benda-benda (pohon, laut, tanah, batu, dan lain-lain) memiliki kekuatan roh yang disebut *mambang*. Kekuatan gaib ini akan

menjadi ancaman bagi kehidupan mereka jika mereka tidak menghormati atau tidak mematuhi pantangan tertentu. Dari hal ini muncul kekhawatiran yang terus tertanam pada diri mereka. Ketika telah memeluk agama Islam, kekhawatiran atau ketakutan tersebut masih muncul meski mereka mengaku sudah tidak percaya pada adanya kekuatan *Mambang*.

B. Saran

Setelah memaparkan berbagai penjelasan serta kesimpulan tentang Konversi Religi Orang Duanu kedalam Islam di Kecamatan Tanah Merah, selanjutnya penyusun memberikan saran dari penelitian yang telah penyusun lakukan, yakni:

1. Penelitian yang dilakukan penyusun ini adalah penelitian lanjutan yang melengkapi beberapa penelitian sebelumnya. Selain itu juga, penelitian ini bertujuan menambah sumbangsih khazanah pengetahuan terhadap peran Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, di Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, khususnya Konsentrasi Islam Nusantara. Dengan kerendahan hati penyusun, hasil penelitian yang dilakukan penyusun sendiri belum mencapai kesempurnaan dan tentunya masih banyak kekurangan yang ada dalam karya ilmiah ini. Maka penyusun berharap agar para peneliti lain mampu melanjutkan kembali serta menambahkan dan menyempurnakan hal yang menjadi kekurangan penyusun dalam karya ilmiah ini.
2. Penelitian yang telah dilakukan penyusun ini membawa pada refleksi empiris terkait dinamika dan pola relasi antara agama dan tradisi lokal.

Tradisi lokal masyarakat Suku Duanu dapat digolongkan sebagai “Agama Lisan” yang memiliki ciri-ciri : tidak memiliki dan tidak terbatas pada teks suci, tidak memiliki dogma tetap namun terpadu pada berbagai bidang kehidupan, bersifat lokal dalam memahami kekuatan atau cakupan dari roh yang diyakini. Hal ini sangat berbeda dengan Islam yang digolongkan sebagai “Agama Kitab” yang memiliki ciri-ciri : berdasarkan dan sedapat mungkin konsisten dengan nilai dan ajaran pada satu atau beberapa teks suci, memiliki dogma atau ajaran yang terstruktur dan masih dapat dipilah-pilah penerapannya (tidak otomatis terintegrasi dengan semua bidang kehidupan), memiliki keyakinan terhadap Sang Esa yang diyakini universal dan menguasai seluruh kelompok.

3. Kesimpulan yang dapat dipahami bahwa bahwa jika orientasi yang dituju adalah mengubah pemahaman Islam Suku Duanu menjadi bercorak agama kitab, waktu dan proses yang diperlukan tidaklah mudah. Diperlukan banyak faktor pendukung seperti pembekalan kemampuan membaca agar dapat mengakses wawasan umum dan wawasan keagamaan dalam kitab suci, serta diperlukan edukasi atau peningkatan kapasitas rasionalitas agar kritis dalam menilai berbagai fenomena eksistensial kehidupan ataupun fenomena di lingkungan.

Konversi religi yang terjadi di Kecamatan Tanah Merah khususnya Desa Tanjung Pasir dan Desa Tanah Merah, memang dilakukan secara damai dan bahkan diterima oleh sangat banyak oleh masyarakat Suku Duanu. Namun demikian, proses tersebut menurut penyusun, masih belum mengakomodasi kebudayaan lokal. Buktiya adalah umat Muslim yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan tradisinya secara lokal. Dengan kata lain, tradisi lokal yang dilakukan masyarakat Suku Duanu masih bersifat privasi dan hanya terbatas bagi kalangan mereka sendiri.

Pada akhirnya menurut penyusun, adalah hal yang baik apabila Islam di Indonesia (Nusantara) memiliki warna kontekstual sendiri. Demikian pula masyarakat Suku Duanu yang Islam seyogyanya boleh mempunyai sistem keyakinan sendiri yang unik dan khas, yang berbeda dengan sistem keyakinan suku bangsa lain dan bisa disebut sebagai identitas keagamaan mereka. Keunikan corak kebudayaan ataupun warisan tradisi yang lama sekalipun perlu mendapat ruang dialog dengan agama sekitar sehingga menghasilkan pemahaman baru, yang mampu mengakar dan mampu berintegrasi dengan sekitar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Pustaka

I. BUKU

- A.C. Milner, “Islam and the Muslim State”. ed. M.B Hooker. *Islam in South-East Asia* (Leiden: BJ Brill. 1983).
- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Agama : Pendekatan Multidisipliner*, ed. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006).
- Abdullah, Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Ahmad, A.Samad. “Sulalatus Salatin Sejarah Melayu.” *Dewan Bahasa Dan Pustaka*, 1979,
- Andaya, Barbara Watson, and Leonard Y. Andaya. *A History of Malaya*. First. London: Macmillan Education LTd, 1982. doi:10.1007/978-1-349-16927-6.
- Azra, Azyumardi. Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara, (Bandung: Mizan. 2002).
- _____. *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor: 1989).
- Eaton, Richard M. *The Rise of Islam and the Bengal Frontier, 1204–1760*. (Los Angeles: University Of California Press, 1993).
- Ellya, Roza. *Sejarah Islam Riau*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo, 2017.
- Kurnial Ilahi, Dkk. *Konversi Agama Kajian Teoritis dan Empiris Terhadap Fenomena, dan Dampak Sosial di Minangkabau* (Malang: Intelektual Media. 2017).
- Lewis, Rambo R. *Understanding Religius Conversion*, (London: Yale University Press, 1993).
- Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta : Ekonisia, 2005).
- Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2012).

_____, *Dalam Rengkuhan Diyang Panambi Aruh dan Peladang Loksado dalam Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2018).

Narbuko, Cholid. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015).

Pires, Tome, and Fransisco Rodrigues. *The Suma Oriental of Tomé Pires and the Book of Fransisco Rodrigues*. Edited by Armando Cortesão. Vol. 1. London: The Hakluyt Society, 1944.

Reid, Anthony. *Southeast Asian in the Early Modern Era, Trade, Power and Belief*. (London: Cornell University Press. 1993).

Sadiyah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015).

Sedarmayanti, Metodologi Penelitian, (Bandung: Mandar Maju, 2002).

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2011).

Suhartono, Irawan.*Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : PT. Remaja Rodakarya, 2008).

II. ARTIKEL/PAPER

Abdul, Halim. "Implementasi Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDES) Dalam Bidang Pembangunan Desa Tanah Merah Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir." *JOM FISIP* 4, no. 2 (2017).

Ali Sodiqin, Sejarah Harmonisasi Islam Dan Kebudayaan: Dari Inkulturas Hingga Akulturasi, Jurnal *Mazhabuna Media Transformasi Pemikiran Islam*, Edisi No. 07 Tahun 2013.

Amrifo, Viktor. Adaptasi Sistem Penghidupan Masyarakat Adat (Studi Kasus Suku Duano Di Desa Concong Luar Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Berkala Perikanan Terubuk*. Vol. 40. No. 2. 2012.

Bosco B. Bae "Translating Religious Conversions to Social Conversions; Money and Social Identity for the Homeless" ,ed.Srdjan Sremac, dan Ines. W. Jindra, *Lived Religion, Conversion and Recovery*, (Switzerland: Palgrave Macmillan, 2020).

Kéri, Szabolcs. "Self-Transformation at the Boundary of Religious Conversion and Psychosis." *Journal of Religion and Health* 59, no. 1 (2020): 584–97. doi:10.1007/s10943-017-0496-8.

C.C. Berg. The Islamization of java, *Studi Islamica*. IV. 1955.

Daniel W. Snook, dkk. Issues in the Sociology and Psychology of Religious Conversion. *Pastoral Psychology*. 04 September 2018.

Haryono. Jasa Orang Laut dan Orang-Orang Asli dalam Kemunculan dan Perkembangan Peradaban Kerajaan Melayu Riau. *Jurnal PPKn & Hukum*. Vol. 13. No. 1 April 2018.

Hasbullah, Moeflich. Perdagangan, Internasionalisme dan Konversi Agama: Perspektif Psiko-sosial dalam Islamisasi di Nusantara Abad Ke- 15-17. *Mimbar: Jurnal Kajian Agama dan Budaya*. Vol. 29 No. 1. 2012.

Lewis R. Rambo, "Anthropology and the Study of Conversion". ed. Andrew Buckser dan Stephen D. Glazier. *The Anthropology of Religious Conversion*. (United States of America: Rowman & Littlefield Publishers, Inc. 2003).

Marc David Baer. "History And Religious Conversion", ed. Lewis R. Rambo dan Charles E. Farhadian, *The Oxford Handbook Of Religious Conversion*. 2014.

Muhammad Ahad dan Arki Auliaadi. Islamisasi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013). *Khazanah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*. Vol. 9. No. 1. 2019.

Mujiburrahman. Religious Conversion in Indonesia: the Karo Batak and the Tengger Javanese. *Islam and Christian-Muslim Relations*. Vol. 12. No. 1. Januari 2001.

Strauss, Roger A. Religious Conversion as a Personal and Collective Accomplishment. *Sociological Analysis*. Vol. 40. No. 2. 1979.

Statistik, Badan Pusat. *Kecamatan Tanah Merah Dalam Angka* 2019. Tembilahan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir, 2019.

Theodore F. Long and Jeffrey K. Haden. Religious Conversion and the Concepts of Socialization: Integrating the Brainwashing and Drift Models. *Journal Scientific Study of Religion*. Vol. 22. No. 1. 1990.

Viktor Amrifo dkk. Sejarah Sosiologis Budaya Bernafkah Komunitas Adat Suku Duanu. *Jurnal Paramita*. Vol. 24.No. 2. 2016.

III. KAMUS

Tim Penyusun Diknas RI, *Kamus Umum Bahasa Indonsia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

IV. TESIS/DISERTASI

Ismardi. Hubungan Antar Umat Beragama di Riau dalam Perspektif Fikih Siyasah, *Disertasi*. Program Pascasarjana (S3) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2017.

Putra, Angga Prasetya. Pelaksanaan Pernikahan Suku Duanu di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir Menurut Perspektif Hukum Islam. *Tesis*. Program Pascasarjana (PPs) Prodi Hukum Keluarga Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2018.

Viktor Amrifo, Menongkah: Perubahan Lingkungan, Budaya, dan Penghidupan Suku Duanu di Muara Indragiri, Riau. *Disertasi*.Intstitut Pertanian Bogor, 2014

Wahab, Sitti Rahmah. Adaptasi Sosiobudaya Orang Laut di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, Indonesia. *Tesis* Jabatan Antropologi dan Sosiologi Fakulti Sastera dan Sains Sosial University Malaya Kuala Lumpur. 2015.

V. RUJUKAN WEB

Oxfordlearnersdictionaries.com diakses pada tanggal 26 April 2020.